

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah program. Program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan atas komponen-komponen dan proses kerjanya sehingga apabila terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan maka dapat ditelusuri komponen dan proses yang menjadi sumber kegagalan. Evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan.¹

Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam sebuah program. Sebuah kegiatan evaluasi akan diketahui bagaimana keberlangsungan program, kendala yang dihadapi dalam sebuah program, dan mendapatkan masukan bagi kelanjutan program tersebut. Selain itu evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan sebuah program dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk pengambilan keputusan.

¹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Assessment Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10.

Sedangkan program dapat diartikan sebagai bentuk rencana yang dilakukan. Program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya sebagai kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, suatu program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.²

Dengan demikian, evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang dijadikan tolok ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan.

Evaluasi yang sering dipahami selama ini dalam dunia pendidikan adalah terbatas pada penilaian saja. Ketika sudah dilakukan penilaian, dianggap

² Suharsimi Arikunto dan Cepi Sarifuddin AJ, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

sudah melakukan evaluasi. Pemahaman demikian tidaklah terlalu tepat. Pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan tersebut bukan hanya nilai yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah program. Penilaian hanya bagian kecil dari evaluasi. Evaluasi juga harus dipahami sebagai bagian dari supervisi. Evaluasi tidak hanya berurusan pada nilai yang diukur berdasarkan penyelesaian soal-soal, tetapi evaluasi program pendidikan akan mengkaji banyak faktor.

Stufflebeam berpendapat bahwa evaluasi seharusnya memiliki tujuan untuk memperbaiki (*to improve*) bukan untuk membuktikan (*to prove*). Dengan demikian evaluasi seharusnya dapat membuat suatu perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena. Menurut Stufflebeam dalam bukunya Arikunto, evaluasi seharusnya dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap program. Lebih daripada itu, menurutnya, penelaahan menyeluruh terhadap program harus dilakukan melalui sebuah cara yang sistematis. Stufflebeam melihat evaluasi sebagai sebuah tahapan yang sistematis dan menyeluruh. Pada akhirnya, ia melihat terdapat empat komponen evaluasi yang juga merupakan tahapan dalam evaluasi. Keempat komponen tersebut adalah *context, input, process, dan product* (CIPP).³

Evaluasi CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini menekankan evaluasi sebagai proses yang

³ Ibid., 4.

menyeluruh dalam sistem manajerial.⁴ Dengan kata lain bahwa, model evaluasi CIPP ini memberikan suatu format evaluasi yang dilakukan secara komprehensif (menyeluruh), untuk memahami aktivitas-aktivitas program. Mulai dari munculnya program sampai pada hasil yang dicapai setelah program tersebut dilaksanakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, evaluasi program perlu diperkenalkan kepada seluruh pendidik, karena evaluasi sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan. Selain itu, istilah evaluasi program menjadi sesuatu yang lumrah di lembaga pendidikan.

Berbicara mengenai lembaga pendidikan, lembaga pendidikan menjadi agen formal negara dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Visi serta misi suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari harapan negara terhadap adanya pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan nasional sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dan dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang.

⁴ Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), 54.

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak faktor yang memberikan dampak negatif bagi siswa, tidak menutup kemungkinan hal tersebut karena arus media masa dan teknologi yang semakin pesat. Mereka dinilai kurang selektif dalam penggunaan teknologi yang cenderung berlebihan. Selain itu, era globalisasi di masa kini juga memberikan dampak negatif dalam kesadaran religius banyak insan beragama. Diantaranya ialah mudurnya kebiasaan shalat tepat waktu yang terkikis oleh kebiasaan memprioritaskan pekerjaan dari pada menunaikan kewajiban shalat terlebih dahulu. Perkembangan religi remaja saat ini menunjukkan degradasi kesadaran spiritual, diantaranya banyak remaja mulai tidak memperdulikan waktu shalat, serta tidak dapat melakukan manajemen waktu dengan baik antara beribadah dan melakukan berbagai aktifitas lain seperti makan di kantin, *mengobrol*, dan mengerjakan tugas.

Dari pernyataan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Shidiq Purnomo, S. Pd selaku Pembina Remas mengatakan bahwa:

Saya selaku Pembina Remas di SMA Negeri Bandarkedungmulyo ini berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khususnya kegiatan shalat dhuhur berjamaah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan semua dikembalikan kepada yang menjalankan. Terkadang kalau siang apalagi pas jam istirahat ke-2 anak-anak ada juga yang pergi ke kantin untuk makan, selain itu mereka juga ada yang tidur di kelas, *mengobrol* dan bermain handphone. Untuk itu saya juga berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak senantiasa terbekali, dengan kata lain anak-anak tidak kurang dalam hal keagamaan.⁵

Inilah yang sekarang menjadi pemikiran dan memunculkan kesadaran sebagian besar orang tua, mereka mulai menyadari akan pentingnya sebuah

⁵ Bapak Shidiq Purnomo, selaku Pembina Remas, Ruang Guru, 12 Desember 2017, pukul 12.10.

pendidikan khususnya pendidikan agama bagi putra-putrinya. Mereka berusaha membekali ilmu pengetahuan kepada putra-putrinya dengan memilih dan memasukkan ke dalam lembaga pendidikan yang dapat membekali putra-putrinya dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Mereka sebagai orang tua berharap dengan pondasi pendidikan agama yang kuat maka usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangatlah mudah. Adapun salah satu pondasi pendidikan agama untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni dengan menjalankan ibadah Shalat.

Shalat merupakan bagian tertinggi dalam agama Islam setelah tauhid.⁶ Ibarat kepala dalam susunan organ tubuh, manusia tak bisa hidup tanpanya. Begitu pula dengan agama, ia tak bisa hidup tanpa shalat.

Shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-Nya. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi, yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat adalah titik sentral dasar curahan kebaikan serta hubungan yang kokoh antara Allah dengan hamba-Nya.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Ankabut (29) ayat 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁸

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 277.

⁷ Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 27.

⁸ QS. Al-Ankabut (29): 45.

Dari ayat di atas, terbukti dengan shalat itu membawa kepada perbuatan yang baik, bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah serta dijelaskan pula bahwa ibadah yang paling utama adalah shalat. Dan ibadah shalat yang lebih utama yaitu dilakukan dengan berjamaah, maksud shalat berjamaah di sini adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Bahkan Allah SWT. Akan melipatgandakan balasannya menjadi 27 kali atau akan menambahkannya lagi manakala seseorang melaksanakan shalat dihadapan Allah bersama yang lain. Untuk itulah shalat berjamaah perlu ditanamkan, dan salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, maka akan dapat membentuk kepribadian serta karakter seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memilih lokasi di sekolah SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang yakni meskipun sekolah tersebut berbasis umum akan tetapi tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang bernuansa islami dan berbasis agama, dan salah satu bukti bahwa sekolah tersebut tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang bernuansa islami yaitu bahwa sekolah tersebut mempunyai suatu program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yakni Ekstrakurikuler Remaja Masjid (Remas).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka

melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁹

Sedangkan remaja masjid adalah perkumpulan atau perhimpunan pemuda yang biasanya terdapat di masjid, yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan akidah, akhlak, ukhuwah, keilmuan, dan keterampilan. Dengan kata lain remaja masjid merupakan salah satu ujung tombak dalam menentukan eksistensi dakwah dikalangan remaja. Adapun peranan penting remaja masjid bagi pembinaan remaja utamanya usia sekolah adalah dalam hal mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata ketika dimasyarakat.¹⁰

Ektrakurikuler remaja masjid di SMA Negeri Bandarkedungmulyo ini mempunyai banyak kegiatan seperti halnya kajian-kajian islami, tadarus Al-Qur'an, istighosah, al-banjari, khotmil Qur'an, PHBI dan SQ, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut ada salah satu program kegiatan di SMA Negeri Bandarkedungmulyo yakni program shalat dhuhur berjamaah, yang mana dari kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak besar dalam peningkatan keimanan, menjadikan siswa lebih giat dalam beribadah, memupuk rasa disiplin. Dengan kata lain bahwa, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bisa digunakan sebagai agen perubahan atau sebagai wadah untuk meminimalisir terjadinya hal-hal negatif.

Selain itu, dengan adanya program shalat dhuhur berjamaah tersebut, juga diharapkan agar nantinya lulusan SMA Negeri Bandarkedungmulyo

⁹ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

¹⁰ Nahed Nuwairah, "Peran Keluarga Dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja", *Jurnal "Al-Hiwar"* Vol.03, No. 06, (Juli-Desember, 2015), 10.

ketika telah berbaur dengan masyarakat, kelak mereka akan dapat menempatkan diri sebagai warga masyarakat yang baik ditengah kemerosotan moral yang terjadi di era globalisasi saat ini.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengevaluasi lebih lanjut mengenai **“Program Shalat Dhuhur Berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang Tahun 2017/2018”**

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari uraian di atas maka dalam penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *context* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang?
2. Bagaimana *input* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang?
3. Bagaimana *process* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang?
4. Bagaimana *product* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah guna menjawab setiap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus penelitian yang telah tertera diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui *context* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang.

2. Mengetahui *input* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang.
3. Mengetahui *process* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang.
4. Mengetahui *product* program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan tentang ilmu pengetahuan dalam pendidikan dan untuk memperoleh penjelasan mengenai evaluasi program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang Tahun 2017/2018.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi Sekolah dan Guru

a) Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan terhadap evaluasi program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang tahun 2017/2018 pada khususnya dan juga untuk sekolah-sekolah lain pada umumnya.

b) Sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

2) Bagi Siswa/i

Sebagai motivasi bagi siswa/i agar lebih giat dalam mengikuti program ekstrakurikuler remas yakni shalat dhuhur berjamaah.

3) Bagi Lembaga IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi.

4) Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan untuk dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang Evaluasi Program Shalat Dhuhur Berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang Tahun 2017/2018. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang mirip dengan penelitian, yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Fitri Wijayanti Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, yang berjudul "*Evaluasi Program Hafalan Juz Amma Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs Negeri 02 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program hafalan Juz Amma yang sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan di MTs Negeri 02 Semarang. Hasil Penelitian ini: (1) Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan setiap hari, Senin-Sabtu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pada saat pembelajaran BTA dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Sedangkan model pembelajaran ini dilaksanakan secara *individual* dan *klasikal*. (2) Tingkat ketercapaian target hafalan surat-surat

pendek pada Juz Amma yang telah ditetapkan belum mencapai 100%. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya siswa yang belum menyelesaikan hafalan mereka sesuai dengan target. (3) Faktor pendukung program hafalan Juz Amma sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan di MTs Negeri 02 Semarang yaitu: minat dan motivasi siswa yang tinggi, peran madrasah, kondisi keluarga dan lingkungan siswa, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat program yaitu: heterogenitas siswa.¹¹

2. SOVIA MAS AYU: dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Evaluasi Program Praktek Praktik Ibadah bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap implementasi dan pencapaian tujuan program. Model CIPP Stufflebeam digunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi aspek konteks (tujuan, bimbingan, dan implementasi), aspek input (bahan, guru, dan siswa), aspek proses (teknis implementasi program), dan produk atau keluaran (hasil). Analisis data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan observasi untuk menilai perilaku guru oleh siswa, kuesioner penilaian diri oleh siswa, dan kuesioner penilaian perilaku siswa oleh orang tua. Objek penelitian adalah 3 guru, 55 siswa, dan 55 orang tua siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa untuk konteks dan input aspek dalam kategori bagus. Evaluasi proses kategori baik, terkait dengan waktu implementasi dan ukuran implementasi kegiatan PPI sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Evaluasi produk dalam kategori cukup,

¹¹ Fitri Wijayanti, “berjudul “*Evaluasi Program Hafalan Juz Amma Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs Negeri 02 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), <http://www.eprints.walisongo.ac.id>, di akses tanggal 10 Januari 2018.

artinya secara individual siswa bisa dikatakan cukup baik dalam perilaku religius. Sedangkan penilaian indikator agama perilaku menunjukkan dalam kategori baik.¹²

3. IBNU SALMAN: dalam jurnal ini dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks, input, proses, dan produk ekstrakurikuler seni keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta (MAN 8 Jakarta). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case studies*), dengan model riset evaluasi CIPP yang dikembangkan Stufflebeam dan kawan-kawan. Evaluasi model CIPP terdiri dari empat komponen, yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *product*. Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa pada komponen konteks terdapat landasan hukum kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan yang belum ada, pada komponen *input* terdapat perencanaan atau penjadwalan, persyaratan administrasi pelatih, dan kalender akademik kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan berada pada katagori sedang. Pada komponen proses, terdapat penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih berada pada katagori sedang, dan pada komponen produk tidak terdapat indikator yang sedang, atau dengan kata lain pada komponen produk, penilaian yang didapat, yaitu pada katagori tinggi.¹³

¹² Sovia Mas Ayu, "Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudah – Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017.

¹³ Ibnu Salman, "Evaluasi Program Ekstrakurikuler Seni Keagamaan di MAN 8 Jakarta", *Jurnal Penamas*, Volume 29, Mei 2016.